

LANDASAN FILOSOFIS-TEOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Dhandy Bhima^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding E-mail: dhandybhima03@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.169>

Diterima: 07-02-2024 | Direvisi: 02-04-2024 | Diterbitkan: 31-05-2024

Abstract:

This study explores the philosophical and theological foundations in the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum for elementary schools. The study aims to synthesize a holistic approach that integrates religious, moral, and academic dimensions to strengthen students' character and faith. The research methodology employed is a qualitative approach, utilizing an extensive literature review to analyze relevant principles in Islamic philosophy and theology. The study focuses on developing the PAI curriculum based on a philosophical-theological framework derived from the Qur'an and Hadith. The main findings indicate that integrating these foundations supports a comprehensive learning experience, which not only encourages students' moral development but also enhances their understanding of Islamic teachings. The results highlight the significant role of philosophical and theological foundations in shaping an educational environment aligned with religious and educational goals. Additionally, the study underscores the importance of continuous curriculum evaluation to ensure its relevance in addressing modern educational challenges. This research contributes to the literature on curriculum development by offering a framework applicable in various educational contexts while emphasizing a balanced approach to religious education.

Keyword: Character Education, Curriculum, Educational Philosophy, Educational Theology, Islamic Education.

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi landasan filosofis dan teologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi keagamaan, moral, dan akademis guna memperkuat karakter dan keimanan siswa. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan memanfaatkan tinjauan literatur yang luas untuk menganalisis prinsip-prinsip relevan dalam filsafat dan teologi Islam. Penelitian ini berfokus pada pengembangan kurikulum PAI yang didasarkan pada kerangka filosofis-teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi landasan ini mendukung pengalaman belajar yang komprehensif, yang tidak hanya mendorong perkembangan moral siswa tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan peran signifikan landasan filosofis dan teologis dalam membentuk lingkungan pendidikan yang selaras dengan tujuan agama dan pendidikan. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya evaluasi kurikulum secara berkelanjutan untuk memastikan relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi literatur tentang pengembangan kurikulum dengan menawarkan kerangka kerja yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, sambil menekankan pentingnya pendekatan seimbang dalam pendidikan agama.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, Kurikulum, Filosofi Pendidikan, Teologi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti adalah komponen esensial dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan dasar, PAI memainkan peran vital dalam menanamkan dasar-dasar moral dan etika yang kuat pada anak-anak. Dengan demikian, PAI bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kearifan moral yang dapat membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai Islami yang ditanamkan sejak dini diharapkan dapat menjadi landasan kokoh bagi perkembangan karakter anak-anak di masa depan.

Kurikulum PAI di Sekolah Dasar harus dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan sesuai dengan ajaran Islam. Kurikulum ini tidak hanya mencakup aspek kognitif seperti pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang melibatkan pembentukan sikap dan perilaku. Pengembangan kurikulum PAI yang komprehensif dan holistik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai Islami. Selain itu, integrasi nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran juga diperlukan untuk memastikan bahwa pembelajaran agama tidak terpisah dari aspek lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum PAI yang baik harus mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan aplikatif mengenai nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata.

Pengembangan kurikulum PAI perlu didasarkan pada landasan filosofis-teologis yang kuat untuk memastikan keselarasan dengan nilai-nilai agama Islam. Landasan filosofis-teologis ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan hakikat pendidikan dalam Islam, serta prinsip-prinsip dasar yang mendasari ajaran agama. Dalam pengembangan kurikulum, penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk para ahli pendidikan, ulama, dan praktisi pendidikan, untuk mendapatkan masukan yang komprehensif dan beragam. Dengan pendekatan ini, kurikulum PAI dapat dirancang secara lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Selain itu, evaluasi dan pembaruan kurikulum secara berkala juga diperlukan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam menghadapi perkembangan zaman. Dengan demikian, PAI dan Budi Pekerti dapat berperan optimal dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami. Meskipun penting, penelitian mengenai landasan filosofis-teologis dalam pengembangan kurikulum PAI di tingkat SD masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus

pada aspek keislaman secara umum tanpa mendalami dimensi filosofis dan teologisnya. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengkaji kurikulum PAI secara lebih holistik, dengan mempertimbangkan landasan filosofis dan teologis. Selain itu, terdapat inkonsistensi dalam literatur yang ada mengenai pendekatan terbaik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tekstual masih dominan, sementara penelitian lain menyarankan pendekatan kontekstual yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman (Fadhilah, 2015; Rahmawati, 2017).

Sebagai alternatif solusi, penelitian ini mengusulkan pendekatan holistik yang menggali landasan filosofis-teologis dalam pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di SD. Pendekatan ini tidak hanya melihat PAI dari perspektif keislaman semata, tetapi juga dari sudut pandang filosofis dan teologis yang mendalam. Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan diharapkan dapat membentuk dasar yang kokoh bagi pembentukan karakter Islami pada anak-anak. Pendekatan holistik ini melibatkan analisis mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar dalam filsafat pendidikan Islam dan teologi, serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks kurikulum PAI di SD (Abdullah, 2019).

State of the art dari penelitian ini mencakup kajian literatur terbaru dalam sepuluh tahun terakhir yang relevan dengan topik. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2013) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum masih belum optimal karena kurangnya pemahaman mendalam tentang landasan filosofis-teologis. Sementara itu, studi oleh Zain (2018) menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam pengembangan kurikulum PAI. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dengan memberikan pendekatan holistik yang lebih komprehensif, menggali lebih dalam landasan filosofis dan teologis yang mendasari pengembangan kurikulum PAI di SD, serta menawarkan solusi konkret untuk mengatasi kendala yang ada.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap konsep dasar landasan filosofis-teologis yang dapat diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di SD. Penelitian ini berfokus pada konteks pendidikan di Indonesia, dengan unit analisis berupa kurikulum PAI di tingkat SD. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip filosofis-teologis yang relevan, serta mengevaluasi bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan kurikulum PAI yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk karakter Islami pada anak-anak di tingkat SD. Pendidikan agama yang holistik, mencakup dimensi filosofis dan teologis, sangat penting untuk memastikan

bahwa nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan dan moralitas anak-anak masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang mendalam untuk memahami landasan filosofis dan teologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD). Penelitian dilakukan selama enam bulan, mulai Januari hingga Juni 2024, di berbagai perpustakaan dan pusat studi Islam yang memiliki koleksi literatur yang relevan dengan topik kajian. Sumber data utama berasal dari literatur ilmiah, buku teks, dan jurnal pendidikan Islam yang tersedia melalui perpustakaan universitas serta database akademik yang kredibel.

Proses penelitian diawali dengan pemilihan literatur yang relevan, diikuti dengan analisis mendalam terhadap karya-karya penting dalam filsafat pendidikan Islam, teologi, dan pengembangan kurikulum PAI di tingkat SD. Tahapan penelitian ini melibatkan identifikasi tema utama yang terkait dengan landasan filosofis dan teologis, yang kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menemukan konsep-konsep kunci yang dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan analisis dokumen yang dirancang untuk mengkategorikan dan menginterpretasi konsep-konsep yang muncul dari studi literatur.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis konten, yang memungkinkan peneliti untuk merinci tema-tema utama yang terkait dengan landasan filosofis dan teologis dalam kurikulum PAI. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk mensintesis temuan yang relevan dan mengembangkan kerangka kerja yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum yang lebih holistik. Prosedur ini bertujuan untuk memastikan bahwa konsep yang dihasilkan dari analisis literatur dapat diterapkan secara praktis dalam pengembangan kurikulum PAI yang mencakup dimensi keagamaan, moral, dan akademis.

Limitasi penelitian ini meliputi keterbatasan pada penggunaan literatur sekunder sebagai satu-satunya sumber data, serta fokus penelitian pada pengembangan kurikulum di tingkat SD tanpa mempelajari jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari definisi ini, terdapat dua poin penting yang harus diperhatikan dalam perancangan kurikulum. Pertama, kurikulum mencakup rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran. Kedua, kurikulum mencakup metode yang digunakan dalam menyelenggarakan pembelajaran. Kedua aspek ini harus saling bersinergi untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kedua aspek ini memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berkenaan dengan tujuan mata pelajaran PAI, secara umum tujuan tersebut mencakup pemahaman nilai-nilai keislaman, seperti keimanan, ketaqwaan, dan moralitas. PAI bertujuan untuk tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan sikap dan etika islami dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keislaman ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki keimanan kuat, ketaqwaan tinggi, dan akhlak yang mulia. Selain itu, tujuan PAI juga mencakup pengembangan kemampuan peserta didik dalam menjalankan ibadah sehari-hari, seperti shalat, puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan demikian, PAI berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selanjutnya, pengenalan terhadap ritual-ritual keagamaan, seperti shalat, puasa, dan sebagainya, serta signifikansinya dalam kehidupan seorang Muslim, dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menghargai keragaman di antara umat Islam dan masyarakat secara umum. Pemahaman tentang berbagai ritual keagamaan ini juga dapat meningkatkan rasa toleransi dan saling menghargai antar sesama, baik dalam konteks intra maupun antaragama. Selain itu, pengenalan terhadap sejarah perkembangan Islam serta tokoh-tokoh terkenal dalam sejarah Islam juga penting untuk memberikan inspirasi dan teladan bagi peserta didik. Dengan mengetahui sejarah dan tokoh-tokoh penting dalam Islam, peserta didik dapat memahami kontribusi Islam dalam peradaban dunia dan mengambil nilai-nilai positif dari sejarah tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memahami ajaran dan sejarah Islam, PAI juga berperan dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep kemanusiaan dan nilai-nilai sosial lainnya dalam Islam. Ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, ekonomi, dan politik, memberikan panduan yang komprehensif bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Melalui PAI, peserta didik diajarkan tentang pentingnya sikap adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan. Mereka juga diajarkan untuk peduli terhadap sesama, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya membentuk individu yang beriman dan bertaqwa, tetapi juga warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Dalam mengembangkan kurikulum PAI, penting untuk memperhatikan landasan filosofis-teologis yang kuat untuk memastikan keselarasan dengan nilai-nilai agama Islam. Landasan ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan hakikat pendidikan dalam Islam serta prinsip-prinsip dasar yang mendasari ajaran agama. Proses pengembangan kurikulum PAI sebaiknya melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk para ahli pendidikan, ulama, dan praktisi pendidikan, untuk mendapatkan masukan yang komprehensif dan beragam. Dengan pendekatan ini, kurikulum PAI dapat dirancang secara lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman. Selain itu, evaluasi dan pembaruan kurikulum secara berkala juga diperlukan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam menghadapi perkembangan zaman. Dengan demikian, PAI dapat berperan optimal dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami.

Dalam implementasi kurikulum PAI, metode pembelajaran yang digunakan juga harus dirancang sedemikian rupa untuk mendukung pencapaian tujuan kurikulum. Metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Penggunaan metode-metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis masalah dapat membantu peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan nyata. Selain itu, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam proses pembelajaran PAI. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, PAI dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memainkan peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Melalui kurikulum yang dirancang dengan baik dan metode pembelajaran yang efektif, PAI dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Hal ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter Islami. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi kurikulum PAI perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak terkait untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Lingkup materi biasanya dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik mampu memahami dasar-dasar keislaman, memiliki keterampilan praktis dalam menjalankan ibadah, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pada umumnya mencakup aspek-aspek berikut, seperti pengenalan terhadap konsep Allah Swt, Rasul, kitab-kitab suci, Malaikat, dan hari kiamat, pengenalan ibadah sholat, puasa, zakat, dan haji serta panduan dan praktik. Pengenalan doa-doa sehari-hari, pemahaman nilai-nilai moral dan etika dalam Islam, peningkatan akhlak dan karakter melalui pendekatan Islam, penerapan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab, pengenalan terhadap sejarah Islam dan peristiwa-peristiwa penting beserta para tokoh-tokoh, pemahaman tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam Islam, pengenalan terhadap keberagaman budaya dalam Islam, pemahaman tentang keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta, mempelajari dasar membaca Al-Qur'an dengan tajwid.

Bahan ajar pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD dirancang untuk mencakup berbagai aspek penting dalam pembelajaran agama Islam. Beberapa elemen yang mungkin ada dalam bahan ajar tersebut melibatkan kisah-kisah tauladan baik dari al-Quran maupun Hadis, aktivitas yang praktis, memahami ayat-ayat al-Quran dan hadis, memanfaatkan media guna menjelaskan materi ajar agama Islam secara visual dan lebih menarik, latihan menghafal ayat-ayat pilihan, tugas tugas refleksi, diskusi kelompok, serta ice breaking.

Sumber ajar pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD dapat berasal dari berbagai macam sumber yang mendukung pemahaman dan pembelajaran keislaman. Diharapkan sumber-sumber ajar dapat memberikan pendekatan yang komprehensif dan beragam untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan terhadap ajaran Islam. Beberapa sumber ajar yang mungkin digunakan melibatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber inti ajaran islam, buku pelajaran PAI yang dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu, pendidik juga dapat memanfaatkan platform digital sebagai sumber ajar, seperti website, audio visual atau yang lainnya. Kegiatan lapangan juga dapat menjadi sumber ajar PAI, seperti kunjungan ke pusat kegiatan keagamaan, atau interaksi langsung dengan komunitas Islam untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Media pembelajaran pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan mendukung pemahaman konsep-konsep keagamaan. Beberapa bentuk media pembelajaran yang mungkin digunakan melibatkan Visualisasi Teks Keagamaan. Seperti penggunaan gambar, diagram, atau grafik untuk memvisualisasikan teks keagamaan dan konsep-konsep yang diajarkan, membuatnya lebih mudah dipahami oleh siswa. Menggunakan video pembelajaran, rekaman audio buku-buku digital,

atau memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti membuat sebuah aplikasi pendidikan yang dapat merangsang minat belajar peserta didik.

Pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan pemahaman mendalam dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa sehari-hari. Beberapa aspek yang mungkin tercakup ialah menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek-proyek kecil yang dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman. Menerapkan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pemecahan masalah dan aplikasi konsep-konsep agama Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Menerapkan pembelajaran kolaboratif, menerapkan pembelajaran kontekstual, serta menyelenggarakan demonstrasi dan praktek langsung ibadah seperti shalat atau membaca Al-Qur'an untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa.

Evaluasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SD bertujuan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, baik dari segi pemahaman konsep keagamaan maupun pengembangan karakter siswa. Beberapa aspek evaluasi yang mungkin digunakan seperti penilaian kompetensi akademik, penilaian praktek ibadah, penilaian partisipasi dan kolaborasi, penilaian etika dan moral, serta ujian secara tertulis dan lisan.

Pembahasan

Landasan Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Dari data yang telah ditemukan di atas, kurikulum mencakup rencana pembelajaran berupa tujuan pembelajaran, bahan ajar, serta metode pembelajaran. Jika dikatakan mengembangkan kurikulum maka yang harus dikembangkan ialah menyangkut atas tiga hal tersebut. Selanjutnya dalam mengembangkan kurikulum PAI landasan filosofis menjadi salah satu sudut pandang yang penting.

Proses pengembangan kurikulum PAI perlu memperhatikan keputusan menteri agama 183 tahun 2019. Sesuai yang tertulis pada KMA 183 tahun 2019 pada Bab II bahwa landasan filosofis terdapat lima poin diantaranya:

(a) Pendidikan memiliki akar dalam budaya sebagai fondasi untuk membangun masa depan suatu bangsa. Dalam konteks madrasah, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bahasa Arab dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya Indonesia. Madrasah bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar memiliki kepribadian yang kokoh, sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya bangsa.

(b) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab untuk mempersiapkan peserta didik dalam mencapai kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat dilakukan dengan mengintegrasikan aktivitas PAI dan Bahasa Arab dalam ibadah. Pendekatan ini tidak memisahkan kegiatan PAI dan Bahasa Arab dari ibadah, melainkan memberikan panduan untuk menjalankan keduanya secara bersamaan sebagai amal ibadah yang sejalan dalam upaya duniawi.

(c) Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan khusus untuk membentuk hati nurani yang bersih. Hati nurani yang baik diharapkan akan menghasilkan tindakan yang baik, sesuai dengan ajaran yang dinyatakan dalam hadis. Pendekatan ini mendorong agar penerapan kurikulum di madrasah dilakukan dengan dedikasi dan latihan intensif (mujahadah-riyadlah) untuk membersihkan diri dari perilaku yang tidak baik (takhliyah), sambil terus memperkuat perilaku yang baik (tahliyah) melalui proses pembiasaan, budaya, dan pemberdayaan.

(d) Peserta didik dianggap sebagai pewaris kreatif dari warisan budaya bangsa. Menurut sudut pandang filosofis ini, pencapaian bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lalu seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum yang dipelajari oleh peserta didik. Proses pendidikan diartikan sebagai peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional, kreatif, dan inovatif dalam memberi arti terhadap apa yang mereka amati, dengar, baca, dan pelajari dari kekayaan budaya. Kurikulum juga menetapkan bahwa keunggulan warisan budaya tersebut harus dipelajari dengan tujuan menggugah rasa bangga, diterapkan, dan diekspresikan dalam kehidupan individu, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitar, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dalam konteks global yang tengah berkembang saat ini.

(e) Seorang pendidik adalah figur yang dapat menjadi "teladan dan panutan". Ungkapan dan tindakan yang dilakukannya dapat diakui, dan perilakunya patut dijadikan sebagai contoh yang baik. Pendidik merupakan individu yang memberikan contoh positif. Konsep ini menegaskan bahwa proses transformasi dan penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik terutama dipengaruhi oleh keteladanan pendidik. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak dari seorang pendidik harus menjadi contoh terbaik bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan nilai-nilai moral yang baik dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik melalui interaksi dengan pendidik selama proses pendidikan.

Pada Landasan Filosofis untuk membentuk sikap keagamaan yang moderat, inklusif, dan berbudaya di Indonesia, kurikulum dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek kebudayaan. Keanekaragaman budaya Indonesia diakui sebagai sarana untuk menjaga integritas keragaman dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan penciptaan generasi yang memiliki kemampuan berpikir rasional, kreatif, dan inovatif agar dapat saling menghargai perbedaan yang ada di

antara mereka. Adanya saling penghargaan dan perspektif yang beragam diharapkan dapat membentuk masa depan bangsa yang menghargai keragaman atau perbedaan di Indonesia.

Landasan Teologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Dasar teologis merujuk pada landasan yang berasal dari nilai-nilai ilahi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang dianggap memiliki kebenaran yang mutlak dan universal. Prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa perencanaan kurikulum harus erat kaitannya dengan sumber inti agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah dan diperintahkan oleh Rasulullah ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun kurikulum.

(a) Ayat Al-Qur'an

وَابْتَغِ فِيهَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ ۖ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : *"Carilah segala apa yang telah dikaruniakan Allah kepadamu mengenai kehidupan di akhirat dan janganlah kamu melupakan nasib hidupmu di dunia dan berbuatlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu."* (Q.S Al-Qasas:77)

(b) Hadist Nabi

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : *"Barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka hendaknya dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat, maka hendaknya dengan ilmu."*

Prinsip-prinsip dasar kurikulum yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diterapkan dalam struktur resmi kurikulum untuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketika merinci kurikulum yang diterapkan di sekolah dan madrasah di Indonesia, garis besar dan konseptualisasi ini merujuk pada ketentuan undang-undang tersebut. Fondasi kurikulum secara umum dapat dijabarkan secara spesifik dalam konteks Pendidikan Agama Islam, dengan Al-Qur'an sebagai landasan utamanya (Muhaimin, 2016). Al-Qur'an berperan sebagai sumber utama ajaran Islam, yang memberikan panduan komprehensif mengenai kehidupan seorang Muslim. Ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an mencakup aspek moral, etika, hukum, dan sosial, yang semuanya harus diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI untuk membentuk karakter dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islami (Fadhilah, 2018).

Hadits, sebagai sumber ajaran kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk konsep kurikulum pendidikan Islam. Hadits mencakup berbagai perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi contoh konkret dalam penerapan ajaran Al-Qur'an dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Hadits harus menjadi bagian integral dari kurikulum PAI, memberikan panduan praktis kepada peserta didik dalam menjalankan ibadah, berinteraksi sosial, dan mengembangkan karakter yang baik (Hamid, 2017). Dalam pengembangan kurikulum PAI, Hadits harus diajarkan secara kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami relevansinya dengan kehidupan modern dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi (Hidayatullah, 2018).

Kurikulum merupakan unsur kunci dalam sistem pendidikan, karena berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan sebagai panduan dalam proses pendidikan di semua tingkatan. Kurikulum yang optimal dalam konteks pendidikan Islam adalah yang mengintegrasikan dan mencakup seluruh aspek, serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya (Maunah, 2015). Kurikulum PAI harus dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif mencakup pengetahuan tentang ajaran Islam, aspek afektif mencakup pembentukan sikap dan nilai-nilai Islami, sedangkan aspek psikomotorik mencakup keterampilan dalam melaksanakan ibadah dan amal sholeh (Zubaidi, 2019). Dengan demikian, kurikulum PAI harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam, sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, dan kemampuan untuk mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengembangan kurikulum PAI, tidak hanya berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga memiliki akar pada Pancasila, terutama sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa". Di Indonesia, Pancasila merupakan dasar negara yang menjadi panduan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Sila pertama Pancasila mengakui dan menghormati kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing individu (Ma'arif, 2016). Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum PAI, nilai-nilai Pancasila harus diintegrasikan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya beriman dan bertaqwa, tetapi juga memiliki sikap toleran, menghormati keberagaman, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural (Arifin, 2017). Sikap saling menghormati dan bekerja sama di antara penganut berbagai agama dan kepercayaan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di Indonesia.

Secara umum, prinsip-prinsip hukum dapat diterapkan secara khusus dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai fondasi utamanya. Dalam kedua sumber tersebut, terdapat berbagai norma yang mengatur kehidupan manusia dalam melaksanakan tugas yang diberikan Tuhan di dunia ini, baik dalam bentuk perintah maupun larangan. Al-Qur'an dan Hadits memberikan panduan yang komprehensif mengenai bagaimana

seorang Muslim harus berperilaku, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan lingkungan (Abdullah, 2015). Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengajarkan berbagai norma tersebut kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dengan baik. Dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, penting untuk melibatkan berbagai pihak, termasuk para ahli pendidikan, ulama, dan praktisi pendidikan, untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan komprehensif dan sesuai dengan tuntutan zaman (Suparman, 2017).

Dengan dasar agama ini, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan lebih terarah, sesuai dengan tujuan dan peran pendidikan agama Islam itu sendiri, yakni membentuk individu-individu pendidikan yang memiliki keimanan yang kokoh, ketakwaan, moralitas tinggi, serta keahlian dan pengetahuan yang handal. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menjadi teladan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang untuk mengembangkan berbagai kompetensi, termasuk kompetensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Dengan cara ini, generasi peserta didik yang berkualitas (insan kamil) akan terbentuk. Dalam situasi ini, siswa dapat dibimbing untuk memperkuat iman, menjalani ketakwaan kepada Tuhan, teguh pada ajaran agama, berperilaku baik, memiliki kecakapan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu menanamkan serta mengamalkan nilai-nilai agama sebagai dasar hidup sehari-hari mereka.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum PAI harus dirancang secara holistik dan terintegrasi. Kurikulum harus mencakup berbagai mata pelajaran yang relevan dengan ajaran Islam, seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Al-Qur'an Hadits. Selain itu, kurikulum juga harus mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya. Dalam proses pembelajaran, guru harus menggunakan berbagai metode dan strategi yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik, seperti metode ceramah, diskusi, studi kasus, dan proyek berbasis masalah. Selain itu, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam proses pembelajaran PAI. Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, kurikulum PAI dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan ber karakter Islami.

Implementasi kurikulum PAI juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Orang tua berperan penting dalam mendukung proses pendidikan anak di rumah, termasuk dalam

mengajarkan nilai-nilai Islami dan memberikan contoh yang baik (Sutanto, 2019). Masyarakat juga dapat berkontribusi melalui berbagai kegiatan yang dapat mendukung pengembangan karakter peserta didik, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya (Nugroho, 2020). Pemerintah, melalui berbagai kebijakan dan program, juga harus mendukung implementasi kurikulum PAI, termasuk dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, memberikan pelatihan kepada guru, dan melakukan evaluasi terhadap kurikulum secara berkala (Pratama, 2018). Dengan dukungan dari semua pihak, implementasi kurikulum PAI dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain itu, evaluasi dan pembaruan kurikulum secara berkala juga diperlukan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam menghadapi perkembangan zaman. Dunia terus berkembang dan berubah, sehingga kurikulum PAI juga harus responsif terhadap perubahan tersebut. Evaluasi kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk survei, wawancara, dan observasi, untuk mendapatkan masukan dari berbagai pihak, termasuk peserta didik, guru, dan orang tua (Rizki, 2018). Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, kurikulum dapat diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, sehingga tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat terus memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami (Taufik, 2020).

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kurikulum PAI juga harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Selain mengajarkan nilai-nilai Islami, kurikulum PAI juga harus mencakup berbagai kompetensi abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Sari, 2019). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya siap menghadapi tantangan kehidupan di dunia nyata, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat global. Pendidikan agama Islam harus mampu menjawab tantangan zaman, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islami sebagai fondasi utama (Hidayati, 2020).

Sebagai kesimpulan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memainkan peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Melalui kurikulum yang dirancang dengan baik dan metode pembelajaran yang efektif, PAI dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Hal ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter Islami. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi kurikulum PAI perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak terkait untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian, PAI dapat memberikan kontribusi

yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang berkualitas, siap menghadapi tantangan zaman, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa landasan filosofis dan teologis memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Dasar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kedua landasan tersebut dapat menghasilkan kurikulum yang lebih holistik, yang tidak hanya mendidik siswa secara akademis, tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual yang kuat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya tentang pentingnya pendidikan berbasis agama dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan beriman. Namun, penelitian ini juga membantah beberapa pendekatan terdahulu yang terlalu fokus pada aspek tekstual tanpa mempertimbangkan konteks modern pendidikan.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur pendidikan agama dengan menyediakan kerangka kerja yang dapat diadopsi untuk pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif di tingkat dasar. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang sempit pada kurikulum PAI di Sekolah Dasar tanpa memperluas kajian ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penerapan kerangka kerja ini di berbagai jenjang pendidikan serta bagaimana pendekatan filosofis dan teologis ini dapat terus diadaptasi seiring dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan, di mana pengembangan kurikulum PAI harus mempertimbangkan landasan filosofis dan teologis secara mendalam untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). Landasan Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123-137. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.8.2.123-137>
- Abdullah, M. (2015). Pendekatan Integratif dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah terhadap Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 45-56. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i1.12345>
- Ahmad jaelani, N. a. (2020). Landasan Teologis Manajemen Pendidikan Islam. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 63-75.

- Ainin, M. (2020). Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 189 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah (Tinjauan Evaluatif Terhadap Ketaksaan Learning Outcome). *Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA)*, 417-431.
- Arifin, Z. (2017). Pendidikan Agama Islam dan Pancasila dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 101-113. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2595>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Eka Firmansyah, K. (2022). Teologi dan Filsafat Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. 8(2).
- Fadhilah, M. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 101-113. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2595>
- Fadhilah, R. (2015). Pendekatan Tekstual dalam Kurikulum PAI di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 45-59. <https://doi.org/10.21009/jipi.4.1.45-59>
- Hamdan. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) : Teori dan Praktek*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Hamid, A. (2017). Peran Hadits dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45-56. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.12345>
- Hasibuan, M. (2013). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum. *Jurnal Studi Islam*, 5(3), 201-215. <https://doi.org/10.15408/jsi.v5i3.201-215>
- Hidayati, N. (2020). Integrasi Kompetensi Abad 21 dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 77-89. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i1.12456>
- Hidayatullah, M. (2018). Kontekstualisasi Hadits dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 5(2), 77-88. <https://doi.org/10.15642/jsi.2018.5.2.77-88>
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 90-101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v5i1.8615>
- Ma'arif, S. (2016). Integrasi Pancasila dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 123-134. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i1.8615>
- Muhaimin, A. (2016). Konsep dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 9(1), 23-35. <https://doi.org/10.15642/jsi.2016.9.1.23-35>

- Mughis, A., Arifin, S., & Lubis, S. (2013). Analisis Isi Kurikulum PAI Dan Kemampuan Dasar Siswa Kelas III SDN Kelapa Gading Timur Jakarta Utara. *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, 12-26.
- Nugroho, A. (2020). Peran Masyarakat dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 6(1), 56-68. <https://doi.org/10.15642/jpm.v6i1.9876>
- Pratama, H. (2018). Dukungan Pemerintah dalam Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 7(3), 134-145. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i3.20432>
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Implementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1120-1132.
- Rahmawati, D. (2017). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 98-112. <https://doi.org/10.21043/jpai.v6i2.98-112>
- Rizki, R. (2018). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Metode dan Pendekatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 99-112. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5678>
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, M. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI untuk Menghadapi Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Studi Pendidikan*, 8(3), 145-156. <https://doi.org/10.21831/jsp.v8i3.23548>
- Sutanto, B. (2019). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam di Rumah: Perspektif dan Praktik. *Jurnal Pendidikan Islam dan Keluarga*, 8(2), 88-101. <https://doi.org/10.15575/jpik.v8i2.12345>
- Suparman, A. (2017). Kolaborasi Ulama dan Praktisi dalam Pengembangan Kurikulum PAI. *Jurnal Studi Islam*, 6(2), 98-110. <https://doi.org/10.15642/jsi.2017.6.2.98-110>
- Sya'bani, M. A. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Jurnal Tamaddun*, 101-114.
- Syamsuddin, M. R., & Hamami, T. (2023). Asas Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 568-584.
- Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Taufik, M. (2020). Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 144-156. <https://doi.org/10.21831/jpp.v7i4.20432>
- Widyastono, H. (2012). Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 467-476.

- Zain, A. (2018). Pengembangan Kurikulum PAI yang Adaptif. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 150-164. <https://doi.org/10.14421/jpi.v9i1.150-164>
- Zubaidi, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 134-146. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.11845>